BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

REVITALISASI KEGIATAN MAGHRIB MENGAJI MELALUI PENYEDIAAN SARANA PEMBELAJARAN DI RUMAH TAHFIZ DESA PANGKALAN BATANG

Raden Imam Al Hafis[1], Yudi Krismen[2], Nurman[3], I Gatra Annisa Abiyyi[4], Haikal Riyan Anas[5]

[1,2,3]Dosen Universitas Islam Riau
[4,5]Mahasiswa Universitas Islam Riau
Jln. Kaharuddin Nasution No.113.Marpoyan, Pekanbaru.Riau
e-mail: [1]imamalhafis@soc.uir.ac.id, [2]yudikrismen@law.uir.ac.id, [3]nurman07@soc.uir.ac.id
[4]igatraannisaabiyyi@student.uir.ac.id, [5]haikalriyananas@students@uir.ac.id

Abstrak

Maghrib Mengaji merupakan tradisi pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berperan penting dalam pembinaan karakter religius anak. Namun, perubahan pola hidup keluarga, meningkatnya penggunaan gawai, serta keterbatasan sarana pembelajaran menyebabkan menurunnya partisipasi anak dalam kegiatan mengaji setelah Maghrib. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung revitalisasi Maghrib Mengaji melalui penyediaan sarana pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan mengaji bersama di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang, Kabupaten Bengkalis. Metode pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, penyerahan bantuan sarana pendukung, serta pendampingan kegiatan mengaji bersama. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Oktober 2025 dengan melibatkan 8 anak peserta dan 2 guru ngaji. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bantuan sarana berupa lemari penyimpanan Al-Qur'an mampu meningkatkan keteraturan fasilitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman. Selain itu, kegiatan mengaji bersama menjadi langkah awal dalam membangun kembali partisipasi anak dan dukungan sosial masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi Maghrib Mengaji. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pendampingan rutin serta pelatihan guru ngaji agar dampak program meningkat secara berkelanjutan.

***Kata kunci**: Maghrib Mengaji, Rumah Tahfiz, Revitalisasi, Pendidikan Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Maghrib Mengaji merupakan salah satu tradisi pendidikan Islam yang telah lama berkembang di masyarakat Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan kebiasaan religius serta penguatan nilai moral anak sejak usia dini. Pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter peserta didik, terutama pada aspek kedisiplinan, etika sosial, dan pembinaan spiritual [1][2]. Oleh sebab itu, keberlanjutan Maghrib Mengaji menjadi bagian strategis dalam upaya menjaga kualitas pendidikan agama anak di lingkungan masyarakat.

Maghrib Mengaji pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam konteks pendidikan merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga nilai tersebut berkembang menjadi perilaku. Pendidikan karakter yang berbasis nilai agama terbukti dapat memperkuat pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kontrol diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi perlu dibangun melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung [3]. Oleh karena itu, Maghrib Mengaji dapat dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan karakter religius sekaligus membangun kedekatan anak terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral dan spiritual.

Selain itu, pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh model sosial di sekitarnya. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa atau figur yang dianggap penting [4]. Dalam konteks Maghrib Mengaji, guru ngaji, orang tua, serta tokoh masyarakat memiliki peran sebagai teladan yang secara langsung dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an. Ketika anak melihat kebiasaan mengaji dipraktikkan secara nyata oleh lingkungan sosialnya, maka kecenderungan anak untuk ikut serta akan semakin meningkat. Hal ini menegaskan bahwa tradisi Maghrib Mengaji tidak hanya merupakan aktivitas ibadah, tetapi juga merupakan proses pendidikan sosial yang melibatkan pembentukan nilai melalui keteladanan.

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pola aktivitas anak-anak saat ini. Anak-anak semakin akrab dengan gawai, permainan daring, dan media sosial yang menawarkan hiburan instan sehingga mengurangi ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang bersifat tradisional. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada penurunan partisipasi dalam Maghrib Mengaji, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menjaga fokus, kedisiplinan waktu, serta kebiasaan ibadah. Jika penggunaan gawai tidak diarahkan dengan baik, maka anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas digital dibandingkan aktivitas pembinaan agama [5].

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan era digital memerlukan strategi pembinaan yang adaptif. Orang tua dan masyarakat perlu membangun pola kontrol sosial yang sehat agar anak tetap memiliki ruang untuk aktivitas religius. Pendidikan agama yang kuat tidak cukup dilakukan secara insidental, melainkan membutuhkan pembiasaan rutin yang terstruktur [6]. Oleh karena itu, revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji menjadi kebutuhan yang relevan sebagai bentuk perlindungan nilai moral anak di tengah perubahan sosial dan budaya digital yang semakin masif.

Fenomena penurunan partisipasi anak dalam kegiatan Maghrib Mengaji juga dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan pola sosialisasi anak di era modern. Jika pada masa sebelumnya interaksi anak lebih banyak terjadi di lingkungan rumah, masjid, atau surau, maka saat ini ruang sosialisasi anak bergeser ke ruang digital. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton video pendek, bermain permainan daring, atau menggunakan media sosial. Pergeseran ini berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi anak dengan kegiatan berbasis nilai religius dan budaya lokal. Akibatnya, tradisi yang dahulu kuat dalam masyarakat seperti Maghrib Mengaji mulai kehilangan daya tariknya, bukan karena nilai tradisi tersebut berkurang, melainkan karena adanya kompetisi aktivitas yang lebih menarik secara instan [5][6].

Dalam konteks pendidikan Islam, Maghrib Mengaji memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan habitus religius. Aktivitas rutin setelah Maghrib bukan hanya mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan disiplin waktu, kesabaran dalam belajar, serta kebiasaan memanfaatkan waktu malam untuk kegiatan positif. Hal ini menjadi penting karena masa anak-anak merupakan fase pembentukan karakter yang sangat menentukan perilaku pada masa remaja dan dewasa. Apabila kebiasaan religius seperti mengaji tidak

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

dibangun sejak dini, maka anak akan lebih rentan terhadap perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan dan penggunaan teknologi tanpa kontrol yang memadai.

Selain itu, Maghrib Mengaji juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial masyarakat. Tradisi ini secara tidak langsung membangun budaya kolektif di mana anak-anak memiliki ruang berkegiatan yang terarah dan berada dalam pengawasan sosial komunitas. Ketika kegiatan Maghrib Mengaji melemah, maka peluang anak untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang produktif semakin besar [7][8]. Oleh sebab itu, revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji dapat dipandang sebagai langkah preventif dalam menjaga generasi muda agar tetap memiliki orientasi nilai agama yang kuat.

Di sisi lain, perubahan sosial ekonomi masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi konsistensi kegiatan Maghrib Mengaji. Sebagian orang tua lebih fokus pada aktivitas kerja dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga pengawasan terhadap pendidikan agama anak tidak selalu menjadi prioritas utama. Dalam situasi ini, Rumah Tahfiz dan guru ngaji memiliki peran strategis sebagai lembaga pendukung pendidikan keluarga. Rumah Tahfiz dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan agama masyarakat yang bersifat fleksibel, murah, dan mudah diakses oleh anak-anak [9]. Namun, peran tersebut hanya dapat berjalan efektif jika ditopang oleh lingkungan belajar yang nyaman, sarana yang memadai, serta dukungan sosial dari masyarakat.

Desa Pangkalan Batang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan masih memiliki ikatan sosial yang kuat. Secara umum, masyarakat desa masih mempertahankan budaya gotong royong serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Potensi sosial tersebut merupakan modal penting untuk mendukung program pendidikan berbasis komunitas. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa juga menjadi indikator yang menentukan keberhasilan suatu program berbasis masyarakat [7].

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan mitra Rumah Tahfiz, ditemukan adanya penurunan partisipasi anak-anak dalam kegiatan Maghrib Mengaji. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan gawai, perubahan kebiasaan keluarga, serta lemahnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak setelah Maghrib. Padahal, peran keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsistensi pendidikan agama anak, termasuk dalam pembiasaan mengaji [8].

Selain masalah partisipasi, keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Rumah Tahfiz masih memiliki fasilitas penyimpanan Al-Qur'an dan perlengkapan belajar yang terbatas sehingga aktivitas pembelajaran belum tertata dengan baik. Ketersediaan sarana yang layak merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an, karena suasana belajar yang nyaman dan terorganisir dapat meningkatkan minat serta konsentrasi anak dalam belajar [9]. Pembinaan moral dan nilai agama pada anak juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga dukungan lingkungan belajar yang kondusif menjadi kebutuhan penting [10][11].

Selain faktor sosial dan perubahan gaya hidup, aspek sarana pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan serta minat belajar anak. Lingkungan belajar yang tertata rapi akan memudahkan anak untuk mengikuti pembelajaran secara lebih fokus dan disiplin. Sarana yang baik juga berfungsi sebagai stimulus psikologis yang menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan. Dalam pendidikan dasar, fasilitas belajar memiliki hubungan erat dengan motivasi anak karena anak lebih mudah tertarik pada lingkungan yang bersih, rapi, dan

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

terorganisir [9][12]. Dengan demikian, penyediaan sarana berupa lemari penyimpanan Al-Qur'an tidak hanya bernilai fungsional sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga berperan sebagai upaya menciptakan ruang belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberlanjutan tradisi mengaji.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan sebagai langkah awal revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji melalui bantuan sarana pembelajaran serta pelaksanaan mengaji bersama. Program ini diharapkan dapat memperkuat fasilitas Rumah Tahfiz, membangun kembali semangat anak untuk mengikuti kegiatan mengaji, serta mendorong keterlibatan sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi Maghrib Mengaji berbasis komunitas.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Program difokuskan pada penguatan sarana pendukung dan pendampingan aktivitas Maghrib Mengaji sebagai langkah awal revitalisasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 16 Oktober 2025 dengan sasaran utama anak-anak peserta mengaji serta guru ngaji yang aktif mengajar di Rumah Tahfiz.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu tim pengabdian melibatkan mitra dalam seluruh proses mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena program berbasis masyarakat memerlukan dukungan dan rasa memiliki dari mitra agar program dapat berlanjut setelah kegiatan selesai. Partisipasi mitra tidak hanya dalam bentuk kehadiran, tetapi juga dalam penyediaan tempat kegiatan, pengumpulan peserta, serta pengelolaan sarana yang diberikan [1][7].

Secara teknis, kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan wawancara singkat dengan pengurus Rumah Tahfiz untuk memperoleh gambaran kondisi awal. Tahap kedua adalah penentuan solusi prioritas berupa penyediaan lemari penyimpanan Al-Qur'an. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan penyerahan sarana, dilanjutkan pendampingan kegiatan mengaji bersama. Tahap terakhir adalah evaluasi deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap keteraturan fasilitas, kenyamanan ruang belajar, serta respons anak dan guru ngaji selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan indikator sederhana, yaitu: (1) keteraturan penyimpanan Al-Qur'an setelah adanya lemari, (2) tingkat kehadiran anak pada saat kegiatan, (3) antusiasme anak dalam mengikuti proses mengaji, dan (4) respon guru ngaji terhadap manfaat sarana yang diberikan. Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung serta diskusi singkat bersama guru ngaji dan pengurus Rumah Tahfiz.

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi bersama mitra Rumah Tahfiz dan tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dasar yang menjadi kendala pelaksanaan Maghrib Mengaji, terutama terkait fasilitas pembelajaran. Koordinasi juga dilakukan untuk menentukan jadwal kegiatan, bentuk bantuan sarana, serta teknis pelaksanaan mengaji bersama.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu:

Penyerahan bantuan sarana pembelajaran

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 *p*-ISSN : 2807-7792
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 *e*-ISSN : 2807-6907

Tim pengabdian menyerahkan sarana pendukung berupa lemari penyimpanan Al-Qur'an dan perlengkapan mengaji. Bantuan ini ditujukan untuk meningkatkan kerapian dan pengelolaan fasilitas Rumah Tahfiz sehingga kegiatan pembelajaran lebih terorganisir.

Pelaksanaan kegiatan mengaji bersama

Setelah penyerahan sarana, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji bersama yang melibatkan anak-anak peserta dan guru ngaji. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan sekaligus penguatan motivasi peserta dalam mengikuti program Maghrib Mengaji.

Partisipasi Mitra

Mitra Rumah Tahfiz berperan aktif dalam menyiapkan lokasi kegiatan, mengkoordinasikan peserta, serta memastikan keberlanjutan pemanfaatan sarana yang diberikan. Guru ngaji berpartisipasi sebagai pendamping utama pembelajaran dan pembimbing anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap respons peserta, keterlibatan guru ngaji, serta kondisi fasilitas sebelum dan sesudah bantuan diberikan. Evaluasi juga diperkuat melalui diskusi singkat bersama guru ngaji terkait kebutuhan lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi ini penting karena keberhasilan program pendidikan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana serta keterlibatan sosial masyarakat secara berkelanjutan [7][8].

Rencana Keberlanjutan

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran guru ngaji dan pengelolaan sarana secara rutin oleh mitra. Program ini juga direkomendasikan untuk dikembangkan melalui pelatihan metode pembelajaran kreatif bagi guru ngaji serta peningkatan partisipasi orang tua agar kegiatan Maghrib Mengaji dapat berlangsung lebih konsisten dan menarik bagi anak-anak [1][10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 16 Oktober 2025 di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang, Kabupaten Bengkalis. Program difokuskan pada upaya revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji melalui pemberian sarana pendukung pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan mengaji bersama. Kegiatan ini melibatkan 8 anak sebagai peserta aktif dan didampingi oleh 2 guru ngaji yang selama ini berperan dalam pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Rumah Tahfiz.

Penyerahan Sarana sebagai Penguatan Fasilitas Pembelajaran

Keberadaan lemari penyimpanan Al-Qur'an memberikan dampak langsung pada keteraturan fasilitas belajar. Sebelum adanya sarana penyimpanan, beberapa mushaf Al-Qur'an disimpan secara tidak teratur, sebagian diletakkan di lantai atau tumpukan meja, sehingga berpotensi mengurangi kesan penghormatan terhadap kitab suci serta mengganggu kenyamanan belajar. Setelah sarana diberikan, proses pengambilan dan pengembalian Al-Qur'an menjadi lebih tertib, sehingga anak-anak mulai terbiasa dengan disiplin kecil seperti menyimpan kembali Al-Qur'an pada tempatnya [13].

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan sederhana seperti menjaga kerapian dan kedisiplinan dapat membentuk perilaku positif anak secara bertahap. Disiplin dalam mengelola sarana belajar juga dapat menciptakan rasa tanggung jawab serta meningkatkan

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

penghargaan anak terhadap kegiatan mengaji [14][15]. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui materi, tetapi juga melalui budaya dan kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan pembelajaran.

Salah satu luaran utama kegiatan pengabdian adalah penyerahan bantuan sarana pembelajaran berupa lemari penyimpanan Al-Qur'an beserta perlengkapan penunjang. Sebelum adanya bantuan, fasilitas penyimpanan Al-Qur'an di Rumah Tahfiz masih terbatas sehingga pengelolaan perlengkapan mengaji kurang tertata dan berpotensi mengurangi kenyamanan serta efektivitas kegiatan pembelajaran. Penyerahan bantuan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Penyerahan bantuan lamari, tikar, kipas angin serta rehal.

Bantuan sarana ini menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar mengaji, karena lingkungan belajar yang rapi, nyaman, dan terorganisir akan mempengaruhi motivasi anak dalam mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai juga dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan agama, terutama pada pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan ketertiban dan suasana yang kondusif [8].

Selain fungsi praktis, sarana tersebut juga memberikan dampak simbolik bagi masyarakat. Bantuan fasilitas menunjukkan adanya perhatian dari perguruan tinggi terhadap kegiatan keagamaan masyarakat desa, sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki dan mendorong partisipasi sosial warga untuk menjaga keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis partisipasi, di mana keterlibatan komunitas dan dukungan sumber daya akan memperkuat keberlanjutan program sosial-keagamaan [7].

Pelaksanaan Mengaji Bersama sebagai Stimulus Revitalisasi

Antusiasme anak yang terlihat selama kegiatan mengaji bersama menunjukkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an masih dapat dibangun kembali apabila lingkungan pembelajaran dibuat lebih mendukung. Dalam teori Self Determination, motivasi anak berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar seperti rasa nyaman, keterhubungan sosial, dan dukungan lingkungan terpenuhi [3][14]. Kegiatan mengaji bersama yang dilakukan secara kolektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan keterhubungan anak dengan teman sebaya. Ketika anak merasa kegiatan mengaji bukan aktivitas yang dilakukan sendiri, tetapi dilakukan bersama kelompok, maka keterikatan emosional dan semangat belajar cenderung meningkat.

Selain itu, keberadaan tim pengabdian juga memberikan suasana baru yang membuat anak lebih bersemangat. Anak-anak merasakan perhatian dari pihak luar yang mendukung

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 *p*-ISSN : 2807-7792
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 *e*-ISSN : 2807-6907

kegiatan mereka, sehingga muncul rasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi Maghrib Mengaji dapat berhasil apabila dilakukan dengan pendekatan yang bukan hanya formal, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial anak.

Setelah penyerahan sarana, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan mengaji bersama yang melibatkan peserta anak dan guru ngaji. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan sekaligus penguatan motivasi peserta. Anak-anak mengikuti proses membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan bimbingan guru ngaji, kemudian dilanjutkan dengan arahan singkat terkait adab belajar dan pentingnya menjaga konsistensi dalam mengaji.

Partisipasi 8 anak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program Maghrib Mengaji masih memiliki potensi untuk dikembangkan apabila didukung dengan pendekatan yang tepat. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan faktor penting dalam pembentukan moral dan nilai religius. Pembinaan tersebut dapat menjadi fondasi karakter anak dalam kehidupan sosial maupun akademik [1].

Kegiatan mengaji bersama juga berperan sebagai langkah awal untuk membangun kembali suasana religius di lingkungan masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan waktu dan kebiasaan positif anak setelah waktu Maghrib. Menurut [10], pendidikan agama yang kuat sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga program berbasis rumah tahfiz memiliki posisi strategis dalam mendukung pembinaan anak di luar sekolah formal.

Keterlibatan Guru Ngaji dan Tantangan Penguatan SDM

Berdasarkan diskusi dengan guru ngaji, salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi perhatian anak selama pembelajaran. Kegiatan mengaji yang hanya menggunakan metode konvensional seringkali membuat anak cepat merasa bosan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang secara psikologis membutuhkan variasi aktivitas. Oleh sebab itu, guru ngaji perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti penggunaan pendekatan talaqqi dan tahsin secara bertahap, permainan edukatif terkait tajwid, serta sistem reward sederhana untuk meningkatkan motivasi anak.

Penguatan metode pembelajaran menjadi semakin penting karena anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan digital yang menyediakan hiburan instan [9][10]. Jika kegiatan Maghrib Mengaji tidak disajikan dengan pendekatan yang adaptif, maka anak akan lebih mudah tertarik pada gawai dibandingkan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, program tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pelatihan guru ngaji terkait strategi pembelajaran kreatif, manajemen kelas sederhana, serta pendekatan psikologi anak agar kegiatan mengaji lebih efektif dan menyenangkan.

Kegiatan pengabdian melibatkan 2 guru ngaji yang aktif mendampingi proses pembelajaran. Peran guru ngaji sangat sentral dalam menjaga keberlanjutan program Maghrib Mengaji karena guru menjadi aktor utama dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an dan akhlak anak. Namun demikian, berdasarkan diskusi singkat dengan mitra, terdapat kebutuhan untuk peningkatan kapasitas guru ngaji dalam aspek metode pembelajaran kreatif dan inovatif agar pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak.

Dalam banyak kasus, kegiatan mengaji di masyarakat masih menggunakan metode konvensional sehingga anak cepat merasa bosan. Kondisi ini menjadi tantangan karena anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan hiburan digital. Oleh sebab itu,

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 *p*-ISSN : 2807-7792
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 *e*-ISSN : 2807-6907

penguatan metode pembelajaran menjadi penting agar kegiatan Maghrib Mengaji dapat bersaing dengan daya tarik gawai dan media sosial. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak akan meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar [10].

Kegiatan pelatihan guru ngaji dalam program ini belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan fokus program yang lebih diarahkan pada bantuan sarana serta kegiatan pendampingan langsung. Walaupun demikian, hal ini menjadi catatan penting sebagai rekomendasi tindak lanjut agar dampak program dapat lebih optimal melalui penguatan sumber daya manusia.

Dampak Awal dan Manfaat Program

Secara umum, program pengabdian ini memberikan manfaat awal berupa tersedianya fasilitas penyimpanan Al-Qur'an yang lebih layak, serta munculnya kembali aktivitas Maghrib Mengaji secara kolektif melalui kegiatan mengaji bersama. Dampak langsung yang dapat diamati meliputi:

1. Meningkatnya kerapian dan keteraturan fasilitas belajar melalui pemanfaatan lemari penyimpanan Al-Qur'an.
2. Terbangunnya suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga anak-anak lebih fokus dalam kegiatan mengaji.
3. Meningkatnya motivasi peserta karena kegiatan dilakukan dalam suasana kebersamaan bersama tim pengabdian dan guru ngaji.
4. Penguatan dukungan sosial mitra karena adanya keterlibatan aktif guru ngaji dalam kegiatan.

Dari sisi sosial, program ini juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dan budaya religius desa. Revitalisasi Maghrib Mengaji bukan hanya upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan strategi pencegahan terhadap kemerosotan moral generasi muda. Pembinaan keagamaan yang rutin dapat mengurangi potensi perilaku negatif anak dan remaja yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi tanpa kontrol [1].

Diskusi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pengabdian masyarakat, karena kegiatan satu kali belum cukup untuk menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Berdasarkan evaluasi kegiatan, keberlanjutan Maghrib Mengaji di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang dapat diperkuat melalui beberapa langkah lanjutan, antara lain peningkatan intensitas pendampingan, pembentukan jadwal rutin yang terstruktur, serta pelatihan metode pembelajaran kreatif bagi guru ngaji.

Dukungan fasilitas yang telah diberikan dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan program, tetapi keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dan penguatan sistem pengelolaan Rumah Tahfiz. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pembangunan komunitas, termasuk dalam program pendidikan berbasis keagamaan [2][11].

Keberlanjutan program Maghrib Mengaji juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dalam banyak kasus, anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan mengaji biasanya mendapatkan dorongan langsung dari orang tua. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui pengawasan waktu, membatasi penggunaan gawai pada jam Maghrib, serta memastikan anak hadir tepat waktu di Rumah Tahfiz. Tanpa dukungan tersebut, kegiatan mengaji akan sulit berkembang secara konsisten karena anak cenderung memilih aktivitas lain yang lebih menarik secara instan [5].

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Dalam perspektif ekologi pendidikan, keluarga merupakan sistem lingkungan terdekat yang menentukan pola kebiasaan anak [8][13]. Oleh sebab itu, revitalisasi Maghrib Mengaji tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan sarana, tetapi juga harus melibatkan upaya edukasi orang tua agar memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang pentingnya pembiasaan mengaji. Program lanjutan dapat dikembangkan melalui pertemuan orang tua, sosialisasi singkat, atau kegiatan bersama yang melibatkan keluarga sehingga terbentuk sinergi antara Rumah Tahfiz dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dipahami sebagai bentuk intervensi awal (stimulus) yang bertujuan membangkitkan kembali semangat Maghrib Mengaji, serta membuka peluang pengembangan program secara berkelanjutan melalui kolaborasi masyarakat, guru ngaji, dan perguruan tinggi.

4. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang pada 16 Oktober 2025 merupakan langkah awal dalam mendukung revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji melalui penyediaan sarana pembelajaran dan pelaksanaan mengaji bersama. Kegiatan ini melibatkan 8 anak peserta dan 2 guru ngaji sebagai pendamping.

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kegiatan Maghrib Mengaji dapat dilakukan melalui kombinasi penguatan sarana pembelajaran dan pendampingan langsung. Penyediaan lemari penyimpanan Al-Qur'an terbukti memberikan dampak positif terhadap keteraturan fasilitas, meningkatkan kenyamanan ruang belajar, serta membangun budaya disiplin sederhana pada anak. Selain itu, pelaksanaan kegiatan mengaji bersama menjadi stimulus awal yang mampu meningkatkan motivasi anak dan memperkuat kembali aktivitas mengaji secara kolektif di lingkungan masyarakat.

Walaupun program telah berjalan dengan baik, keberlanjutan kegiatan masih membutuhkan dukungan yang lebih luas, terutama melalui penguatan metode pembelajaran guru ngaji dan keterlibatan orang tua dalam membimbing kebiasaan anak di rumah. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang perlu dilanjutkan dengan pendampingan rutin, pelatihan peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi lebih kuat antara Rumah Tahfiz, masyarakat, dan perguruan tinggi.

5. SARAN

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, disarankan agar Rumah Tahfiz Desa Pangkalan Batang menyusun jadwal Maghrib Mengaji yang lebih terstruktur dan diumumkan secara rutin kepada masyarakat. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru ngaji melalui pelatihan metode pembelajaran kreatif agar proses mengaji lebih menarik bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam membatasi penggunaan gawai pada waktu Maghrib serta mendorong anak mengikuti kegiatan mengaji secara konsisten.

Bagi pihak perguruan tinggi, program pengabdian ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pendampingan berkala, monitoring evaluasi perkembangan peserta, serta penguatan fasilitas tambahan seperti buku Iqra', alat tulis, atau media pembelajaran tajwid. Dengan strategi tersebut, diharapkan revitalisasi Maghrib Mengaji tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi berkembang menjadi program pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Meskipun program berjalan dengan baik, pelatihan guru ngaji belum dilaksanakan sehingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi kebutuhan lanjutan. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pendampingan rutin, pelatihan metode pembelajaran kreatif bagi guru ngaji, serta penguatan peran orang tua dan masyarakat agar kegiatan Maghrib Mengaji dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel ini, khususnya bagi Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas pendanaan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5*(2), 123–136. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788

[2] R. I. Al Hafis, Y. Krismen, N. Nurman, S. Aly, and F. D. Yeni, "Pengabdian Dalam Peningkatan Kualitas Sarana Dan Prasarana Taman Pendidikan Quran Desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkalis", *BN*, vol. 5, no. 1, pp. 87 - 94, Jun. 2025.

[3] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

[4] Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

[5] Pratiwi, N., & Hidayat, T. (2022). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4661–4672. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521

[6] Hidayat, N., & Asyafah, A. (2019). Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam pembentukan karakter. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–16. https://doi.org/10.17509/t.v6i1.13255

[7] Noer, A. (2021). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan* (Skripsi/tesis tidak dipublikasikan). Universitas Islam Riau.

[8] Supandi. (2019). Peranan pendidikan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan agama anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman, 6*(1), 60–71. https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.60-71

[9] Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 14*(1), 26–31. http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216

[10] Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 3*(1), 51–64.

[11] R. I. Al Hafis, N. Nurman, and D. Setiawan, "Menyetarakan Pendidikan Daerah Pedesaan Kabupaten Bengkalis", *BN*, vol. 3, no. 2, pp. 189 -194, Dec. 2023.

[12] Sari, D. P., & Setiawan, W. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 207–213. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14538

[13] Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Volume 6, Nomor 1, (Juni) (2026), Halaman : 11 - 21 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i1.5483 ***e*-ISSN : 2807-6907**

[14] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

[15] Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active learning on teaching Arabic for special purpose in Indonesian pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245